



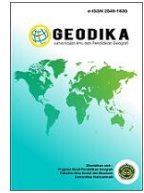
Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



GEODIKA
Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi

Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN TATA RUANG WISATA KEBUN STROBERI SEBAGAI DESTINASI EDUKASI BERBASIS LAHAN HORTIKULTURA

Dewi Mutiara Alun^{1*}, Gerinda Puspa Sari², Ervina Mairani Putri³, Dina Khairu Nisa⁴,
Risda Fanadilla⁵, David Wicaksono⁶, Muhammad Ilyas Marzuqi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60231, Indonesia

*Email Koresponden: 24041344020@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 09-05-2026, Revisi: 15-05-2026, Disetujui: 22-05-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tata ruang eksisting serta menyusun strategi pengembangan tata ruang kebun stroberi di Desa Padusan, Kecamatan Pacet, sebagai destinasi wisata edukasi berbasis hortikultura. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi ketidakteraturan jalur sirkulasi, belum jelasnya pembagian zona, serta belum terintegrasinya fungsi edukasi dalam kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *convergent parallel*. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, kuesioner skala Likert, dan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tata ruang eksisting masih belum optimal ditinjau dari aspek sirkulasi, zonasi, dan pemanfaatan ruang. Temuan observasi, wawancara, dan analisis spasial memperlihatkan masih terjadinya tumpang tindih antara jalur wisatawan dan jalur operasional petani, serta belum adanya batas yang jelas pada area pembibitan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun rekomendasi penataan ruang berbasis konsep keterbacaan ruang (*spatial legibility*) yang meliputi penguatan jalur sirkulasi, penegasan batas zona, pembagian kawasan berdasarkan fungsi, serta penyediaan fasilitas edukasi. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keteraturan ruang, kenyamanan pengunjung, dan mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi eduwisata berkelanjutan.

Kata kunci: tata ruang, agrowisata, kebun stroberi, eduwisata, hortikultura

Abstract This study aims to analyze the existing spatial layout conditions and formulate spatial planning development strategies for the strawberry farm tourism area in Padusan Village, Pacet District, as a horticulture-based educational tourism destination. The main problems identified include disorganized circulation paths, unclear zoning arrangements, and the lack of integrated educational functions within the tourism area. This research employed a mixed methods approach with a convergent parallel design. Data were collected through field observations, in-depth interviews, Likert-scale questionnaires, and spatial analysis. The findings indicate that the existing spatial arrangement of the tourism area has not been optimally organized in terms of circulation systems, zoning, and space utilization. Observation, interview, and spatial analysis results revealed overlapping activities between tourist circulation and farming operations, as well as the absence of clear boundaries in nursery areas. Based on these findings, spatial planning recommendations were formulated using the concept of spatial legibility, including the improvement of circulation paths, strengthening of zoning boundaries, functional area classification, and the provision of educational facilities. These strategies are expected to improve spatial organization, visitor comfort, and support the development of sustainable educational tourism in the area.

Keywords: spatial planning, agrotourism, strawberry farm, educational tourism, horticulture

PENDAHULUAN

Penggabungan sektor pertanian dan pariwisata adalah langkah penting untuk mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan (Sutiarso & Suprpto, 2025), terutama di daerah dengan lahan pertanian sayuran, seperti Desa Padusan, Kecamatan Pacet. Integrasi ini, pertanian tidak hanya menjadi sumber bahan pangan, tetapi juga bisa menjadi atraksi wisata yang memberikan manfaat ekonomi tambahan dan pengalaman belajar bagi pengunjung. Konsep agrowisata memungkinkan lahan digunakan untuk beberapa tujuan sekaligus, yaitu bertani, bermain, dan belajar (Jamalludin et al., 2024). Namun,

keberhasilan pengembangan agrowisata sangat bergantung pada bagaimana tata ruang wilayah tersebut dirancang dan dikelola (Rosantika et al., 2025). Tata ruang yang kacau dapat menyebabkan masalah penggunaan lahan, mengganggu proses produksi, dan mengurangi kualitas pengalaman berwisata. Oleh karena itu, merencanakan tata ruang dengan baik sangat penting dalam membangun destinasi wisata yang berbasis pertanian (Pambudi & Setyono, 2018).

Pada pelaksanaannya, pengelolaan tata ruang di kawasan Wisata Petik Stroberi Desa Padusan masih menghadapi berbagai masalah. Berdasarkan pengamatan dan data penelitian, alur pengunjung belum tertata dengan baik, terutama saat jumlah pengunjung meningkat pada akhir pekan. Penumpukan pengunjung di area loket dan jalur utama menunjukkan bahwa sistem pergerakan belum dirancang dengan baik. Selain itu, kurangnya pemisahan jelas antara jalur wisata dan jalur operasional menyebabkan gangguan pada kegiatan petani, terutama saat mengangkut hasil panen dan merawat tanaman. Masalah lain adalah pengunjung sering masuk ke area penyemaian yang seharusnya terbatas, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa zonasi dan batasan ruang belum berfungsi dengan optimal).

Masalah dalam pengaturan tata ruang ini juga berdampak pada fungsi edukasi di kebun stroberi (Azis & Sugiarto, 2024). Meskipun sebelumnya pengelola pernah melakukan kegiatan edukasi, kegiatan tersebut belum teratur dan belum terpadu dalam struktur ruang Kawasan (Dungga et al., 2023). Pengunjung cenderung hanya memetik buah dan tidak terlibat dalam proses budidaya tanaman stroberi secara menyeluruh. Kurangnya papan informasi dan fasilitas penerjemah membuat manfaat pembelajaran yang seharusnya menjadi kelebihan agrowisata tidak berkembang dengan baik (Istiyarti et al., 2023). Hasil survei menunjukkan bahwa pengunjung sangat tertarik pada kegiatan edukasi dan mendukung pengembangan area tersebut menjadi destinasi wisata pendidikan (Raditya, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengaturan ruang yang bisa menggabungkan fungsi pembelajaran ke dalam pengalaman berwisata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata di Desa Padusan telah dikaji dari berbagai perspektif, namun belum secara spesifik menyoroti aspek tata ruang sebagai fokus utama. Penelitian oleh (Briliana et al., 2023) menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode Importance Performance Analysis (IPA) untuk menentukan prioritas pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan komponen 5A. Hasil penelitian tersebut menunjukkan lima prioritas utama yang perlu ditingkatkan, yaitu fasilitas toilet, tempat duduk, pos kesehatan, penanda arah, serta responsivitas pengelola terhadap kebutuhan pengunjung. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan fasilitas wisata secara umum sebagai faktor pendukung kenyamanan wisatawan. Sementara itu, penelitian oleh (Savitri et al., 2023) menggunakan metode SOAR dan QSPM untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata petik stroberi di Padusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi prioritas yang perlu dilakukan adalah penambahan dan peningkatan fasilitas guna meningkatkan kenyamanan pengunjung serta daya tarik wisata.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan perencanaan tata ruang sebagai fokus utama dalam membangun kebun stroberi sebagai tempat wisata edukasi yang berbasis budidaya tanaman. Pendekatan yang digunakan tidak hanya melihat aspek fasilitas dan manajemen, tetapi juga menganalisis struktur ruang secara menyeluruh, seperti pengelompokan area, alur pergerakan, dan penggabungan fungsi pembelajaran (Muditha & Abidin, 2022). Dengan memanfaatkan teori keterbacaan ruang dan konsep agrowisata berbasis pengalaman, penelitian ini berupaya menyusun strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan terarah (Ulinuha et al., 2023). Selain itu, penggunaan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memungkinkan dihasilkannya rekomendasi yang lebih aplikatif sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini menjadi penting karena tata ruang yang terencana tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan fisik, tetapi juga sebagai media edukasi yang mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pada konteks pembangunan berkelanjutan, penelitian ini memiliki urgensi yang selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 4 tentang pendidikan berkualitas, yang menekankan pentingnya akses pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan (Ardiansyah, 2025). Oleh karena itu, melalui pengembangan tata ruang berbasis hortikultura, kawasan wisata diharapkan tidak

hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap praktik pertanian berkelanjutan (Regif et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tata ruang eksisting pada kawasan Wisata Petik Stroberi Desa Padusan serta menyusun strategi pengembangan tata ruang berbasis hortikultura yang mendukung fungsi wisata dan edukasi secara berkelanjutan. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi permasalahan zonasi, jalur sirkulasi, dan pemanfaatan ruang sebagai dasar penyusunan rekomendasi tata ruang yang lebih terstruktur, nyaman, dan edukatif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengelola dan pihak terkait dalam mengembangkan kawasan agrowisata yang lebih tertata serta mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan wisata pengunjung. (Ezheqiel et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *convergent parallel*, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu tahapan penelitian (W. Liu et al., 2025). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai penilaian pengunjung terhadap kondisi tata ruang kawasan wisata melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert (Setiawan et al., 2025). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi lapangan secara lebih mendalam melalui observasi dan wawancara dengan pengelola serta petani terkait kendala tata ruang dan pengelolaan kawasan wisata. Selain kedua pendekatan tersebut, penelitian ini juga menggunakan analisis spasial untuk memetakan kondisi eksisting kawasan dan menyusun rekomendasi tata ruang (Bazeley, 2024).

Penelitian dilaksanakan di kawasan Wisata Petik Stroberi Desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Informan penelitian terdiri atas pengelola kawasan wisata, petani atau tenaga kerja, serta wisatawan. Pengelola dan petani dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena dianggap memahami kondisi pengelolaan kawasan, sedangkan wisatawan dipilih menggunakan teknik *incidental sampling* untuk memperoleh data persepsi langsung dari pengunjung (K. Liu et al., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, pola sirkulasi, pembagian zona, serta aktivitas wisata dan pertanian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada pengelola dan petani untuk memperoleh informasi mengenai kendala operasional, pengelolaan ruang, dan rencana pengembangan kawasan. Ketiga, penyebaran kuesioner dilakukan kepada wisatawan menggunakan skala Likert guna mengetahui penilaian pengunjung terhadap kondisi tata ruang dan kebutuhan fasilitas edukasi. Keempat, analisis spasial dilakukan melalui pemetaan kondisi eksisting menggunakan aplikasi ArcGIS untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang, titik kepadatan pengunjung, serta potensi pengembangan kawasan (Huang et al., 2025).

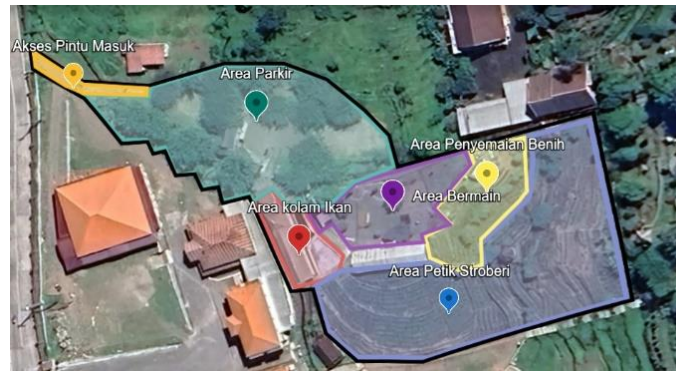
Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi lapangan, serta kuesioner terstruktur. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan data yang diperoleh layak dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui tingkat penilaian pengunjung terhadap kondisi tata ruang kawasan. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, analisis spasial digunakan untuk menghasilkan peta kondisi eksisting dan peta rekomendasi tata ruang kawasan wisata. Tahap akhir penelitian dilakukan melalui proses triangulasi dan integrasi data antara hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis spasial. Integrasi data tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi strategi penataan ruang kawasan Wisata Petik Stroberi Desa Padusan agar lebih terstruktur, nyaman, dan mendukung fungsi edukasi berbasis hortikultura.



Gambar 1. Tahapan penelitian yang dibuat dalam diagram alir (Sumber: Rancangan peneliti, 2025)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tata ruang yang saat ini diterapkan pada kawasan Wisata Petik Stroberi di Desa Padusan belum tersusun dalam struktur yang jelas dan terorganisasi. Sistem akses kawasan masih menggunakan satu jalur masuk yang langsung terhubung dengan area loket sekaligus tempat penimbangan hasil panen. Pada waktu-waktu tertentu, khususnya ketika jumlah kunjungan meningkat, area tersebut sering mengalami penumpukan pengunjung. Selain itu, rute pergerakan dari pintu masuk menuju kebun stroberi belum memiliki pola alur yang tertata. Jalur tersebut juga masih dipakai bersamaan dengan aktivitas operasional petani. Berdasarkan hasil pemetaan kondisi awal yang divisualisasikan melalui peta eksisting, diketahui bahwa pemanfaatan ruang di dalam kawasan masih bersifat campuran. Area petik stroberi, area pembibitan, serta fasilitas pendukung belum dipisahkan secara tegas. Zona pembibitan masih dapat dimasuki oleh pengunjung karena belum tersedia batas fisik yang memadai. Di samping itu, area kolam ikan dan area bermain juga berada dalam jalur utama tanpa adanya pengaturan ruang yang spesifik. Peta kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa sistem zonasi berdasarkan fungsi ruang belum diterapkan secara optimal.



Gambar 2. Peta Asli Lokasi Penelitian
(Sumber: Rancangan peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menjelaskan bahwa pergerakan pengunjung dalam kondisi normal relatif terkendali dan tidak menimbulkan hambatan berarti. Namun demikian, penumpukan pengunjung masih kerap terjadi di area loket karena hanya tersedia satu akses masuk. Di sisi lain, fasilitas pembibitan sebenarnya sudah ada di dalam kawasan dan secara bertahap mulai dipisahkan dari area lain, meskipun hingga kini belum dilengkapi dengan pembatas permanen. Pengelola juga menyampaikan rencana untuk menambahkan papan informasi di sejumlah titik strategis, seperti sebelum loket, area tiket, serta di dalam kebun. Informasi yang akan disajikan mencakup tata cara memetik stroberi yang benar serta kondisi tanaman. Selain itu, area pembibitan direncanakan untuk dimanfaatkan sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Akan tetapi, hingga saat ini penyampaian informasi masih mengandalkan penjelasan secara lisan dan belum didukung oleh media visual yang bersifat tetap.

Sementara itu, keterangan dari petani menunjukkan bahwa aktivitas wisata masih sering bersinggungan langsung dengan kegiatan budidaya. Jalur yang digunakan untuk distribusi hasil panen maupun peralatan pertanian masih bercampur dengan jalur yang dilalui wisatawan. Dalam praktiknya, pengunjung juga kerap memasuki area pembibitan yang seharusnya bersifat terbatas. Selain itu, masih ditemukan perilaku memetik stroberi yang tidak sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Kondisi tersebut terjadi di beberapa bagian kebun dan merupakan hasil pengamatan serta pengalaman petani selama menjalankan kegiatan operasional sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Validitas

Nama Pengunjung	Pearson Correlation (rhitung)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Anis	0,987	<,001	VALID
Imam	0,948	<,001	VALID
Sopia	0,964	<,001	VALID
Toni	0,787	0,012	VALID
Budi	0,954	<,001	VALID
Suratmmi	0,776	0,014	VALID
Herman	0,963	<,001	VALID
Hera	0,932	<,001	VALID
Nila	0,919	<,001	VALID
Putri	0,919	<,001	VALID
Avivah	0,850	0,004	VALID
Zaska	0,942	<,001	VALID
Bagas	0,974	<,001	VALID

Sumber: Hasil analisis data primer, 2025

Tabel 2. Hasil Perhitungan Mean

No	Indikator Pertanyaan	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Jalur pejalan kaki nyaman & lebar	1	3	1,77	0,599	Rendah
2	Bisa membedakan area petik & dilarang	1	3	1,62	0,650	Rendah
3	Batas pematang/pagar sangat jelas	1	3	1,69	0,630	Rendah
4	Papan petunjuk arah/aturan jelas	1	3	2,23	0,599	Rendah
5	Alur masuk hingga keluar teratur	1	2	1,54	0,519	Sangat Rendah
6	Nilai lebih jika ada papan info edukasi	3	4	3,62	0,506	Sangat Tinggi
7	Kebutuhan area khusus/gazebo belajar	3	4	3,77	0,439	Sangat Tinggi
8	Minat mengikuti paket edukasi	3	4	3,77	0,439	Sangat Tinggi
9	Setuju ditata menjadi eduwisata	3	4	3,77	0,439	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil analisis data primer, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel / Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Strategi Pengembangan Tata Ruang Wisata (Hortikultura)	0,983	13	Sangat Reliabel

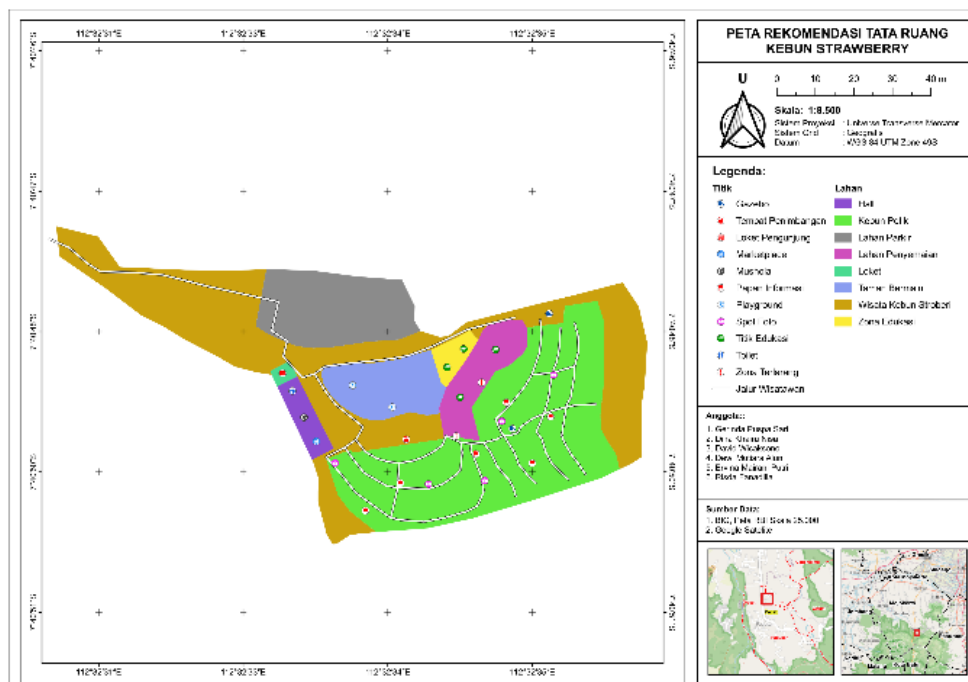
Sumber: Hasil analisis data primer, 2025

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil kuesioner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983 untuk 13 item pernyataan. Selain itu, uji korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antar responden, yang memperkuat validitas data persepsi yang dikumpulkan. Berdasarkan hasil pengolahan data Descriptive Statistics, ditemukan adanya kontras yang tajam antara persepsi pengunjung terhadap tata ruang eksisting dengan kebutuhan pengembangan ke depan. Penilaian pengunjung terhadap elemen fisik tata ruang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pada indikator keteraturan alur masuk keluar (1,54), kejelasan pembagian zona petik dan dilarang (1,62), serta kejelasan batas pematang (1,69). Temuan ini secara statistik mengonfirmasi hasil observasi lapangan bahwa sirkulasi di dalam kawasan masih semrawut dan batas zona tidak tegas, yang berisiko pada kerusakan tanaman akibat terinjak pengunjung.

Di sisi lain, terdapat respons yang sangat positif (sangat tinggi) terhadap potensi pengembangan fungsi edukasi di dalam kawasan. Indikator kebutuhan akan gazebo belajar, minat mengikuti paket edukasi, dan persetujuan terhadap penataan kawasan sebagai destinasi eduwisata masing-masing memperoleh rata-rata skor yang sangat tinggi, yaitu 3,77. Munculnya ketertarikan yang besar ini berbanding lurus dengan temuan observasi bahwa fasilitas edukasi saat ini masih sangat terbatas. Informasi budidaya belum tersedia dalam bentuk papan informasi permanen, dan materi edukasi hanya disampaikan secara lisan oleh pengelola secara terbatas. Data kuesioner tersebut kemudian dipadukan dengan hasil wawancara bersama pengelola dan petani untuk mengevaluasi realitas operasional di

lapangan. Meskipun pengunjung memberikan apresiasi tinggi pada aktivitas petik stroberi, kendala utama yang dihadapi pengelola adalah pengaturan ruang yang belum optimal dalam memisahkan fungsi produksi dan fungsi wisata.

Temuan ini menjadi landasan kuat dalam penyusunan peta rekomendasi tata ruang melalui pendekatan analisis spasial. Strategi pengembangan difokuskan pada perbaikan aspek fisik yang dinilai rendah oleh pengunjung, seperti penataan jalur sirkulasi dan penegasan batas zona (Kevin Lynch), serta pengintegrasian sarana edukasi dan ruang pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh pengguna (Philip Kotler). Peta rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya mengacu pada konsep teoritis, tetapi merupakan solusi nyata atas masalah ketidakteraturan ruang dan tingginya permintaan pasar terhadap pengalaman eduwisata di Desa Padusan. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner serta wawancara dengan pengelola dan petani, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting kawasan, baik dari sudut pandang pengunjung maupun realitas operasional di lapangan. Data kuesioner mengungkap persepsi, tingkat kepuasan, dan kebutuhan pengunjung terhadap fasilitas serta layanan wisata, sedangkan wawancara memberikan informasi terkait kendala yang dihadapi pengelola dan petani dalam mengatur ruang dan aktivitas di dalam kawasan. Kedua jenis data tersebut kemudian dipadukan sebagai dasar untuk mengevaluasi tata ruang yang ada saat ini. Dari hasil analisis tersebut, teridentifikasi sejumlah aspek yang perlu dibenahi, seperti penataan jalur, pembagian zona, serta penyediaan fasilitas pendukung dan sarana edukasi. Temuan ini dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan peta rekomendasi tata ruang melalui pendekatan analisis spasial yang mempertimbangkan fungsi ruang, pola pergerakan, serta kebutuhan pengguna. Peta yang dihasilkan tidak hanya mengacu pada konsep ideal secara teoritis, tetapi juga berangkat dari kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan.



Gambar 3. Peta Usulan Kebun Stroberi
(Sumber: Hasil analisis data primer, 2025)

Peta rekomendasi tersebut dibuat menggunakan aplikasi ArcGIS untuk pembuatan peta tematik dan tata ruang. Berdasarkan peta rekomendasi tata ruang kebun stroberi yang telah disusun, solusi penataan kawasan dapat dijelaskan secara lebih sistematis dengan mengacu pada konsep keterbacaan ruang (*legibility*) dari Kevin Lynch. Dalam teori tersebut, kualitas suatu ruang ditentukan oleh kejelasan elemen pembentuknya, yaitu jalur (*paths*), batas (*edges*), kawasan (*districts*), simpul (*nodes*), dan penanda (*landmarks*). Peta rekomendasi dalam penelitian ini di buat secara jelas menunjukkan upaya penguatan kelima elemen tersebut sebagai solusi atas permasalahan tata ruang yang sebelumnya tidak terstruktur (Rizqiyah & Muhibuddin, 2025).

Penguatan Jalur Sirkulasi Wisatawan (*Paths*)

Peta yang disusun memperlihatkan adanya pengaturan jalur wisatawan yang lebih jelas dan terarah, dengan pola yang mengikuti alur kawasan kebun secara sistematis. Jalur tersebut telah dipisahkan dari jalur operasional petani, sehingga potensi terjadinya benturan aktivitas yang sebelumnya sering muncul dapat diminimalkan. Selain itu, pola sirkulasi yang dirancang berbentuk melingkar dan saling terhubung antar zona memungkinkan pengunjung menjelajahi seluruh area tanpa harus kembali ke titik awal (Triantoro et al., 2025). Perancangan jalur ini juga mempertimbangkan kenyamanan, dengan mengurangi persilangan yang tidak diperlukan serta menekan kemungkinan terjadinya penumpukan di titik-titik tertentu. Arah pergerakan semakin mudah dipahami melalui keberadaan titik-titik penting yang berfungsi sebagai acuan navigasi. Dengan demikian, jalur tidak hanya berperan sebagai sarana akses, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman ruang yang tertata dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Penegasan Batas Antar Zona (*Edges*)

Peta menunjukkan adanya pemisahan zona yang lebih jelas, mencakup area kebun petik, edukasi, taman bermain, parkir, hingga penyemaian. Masing-masing zona dibedakan melalui penggunaan warna serta garis batas yang tegas, sehingga fungsi dan karakter tiap ruang menjadi lebih mudah dikenali. Penegasan batas ini berperan penting dalam mengarahkan pergerakan pengunjung agar tidak memasuki area yang bersifat terbatas, seperti pembibitan atau bagian produksi tertentu. Di samping itu, batas yang terdefinisi dengan baik juga memudahkan pengelola dalam mengawasi aktivitas di dalam kawasan. Secara visual, perbedaan warna dan garis pembatas membantu pengunjung memahami perpindahan antar ruang dengan lebih mudah (Prabarini & Rukayah, 2024). Dengan demikian, keberadaan batas (*edges*) dalam peta tidak hanya berfungsi sebagai pemisah ruang, tetapi juga mendukung terciptanya keteraturan serta meningkatkan keterbacaan kawasan secara keseluruhan.

Pembagian Kawasan Berdasarkan Fungsi (*Districts*)

Peta yang disusun menunjukkan adanya pembagian ruang ke dalam beberapa zona fungsional dengan peran dan karakter yang berbeda. Area produksi diarahkan untuk kegiatan utama berupa kebun petik stroberi, sedangkan zona edukasi meliputi area pembibitan serta titik-titik pembelajaran yang memungkinkan pengunjung memperoleh pengalaman langsung (Putri & Raziq Hasan, 2025). Di sisi lain, zona rekreasi seperti taman bermain, gazebo, dan kolam ikan disediakan sebagai ruang bersantai guna meningkatkan kenyamanan wisata. Pembagian ini mencerminkan penataan aktivitas yang lebih terorganisir sesuai dengan fungsi masing-masing, sehingga dapat menghindari tumpang tindih penggunaan ruang. Selain itu, pengelompokan kawasan tersebut turut membentuk alur kunjungan yang runtut, dimulai dari kedatangan, proses edukasi, hingga kegiatan rekreasi. Dengan pembagian *districts* yang lebih jelas, pengunjung pun dapat lebih mudah mengenali dan memahami karakter tiap area di dalam kawasan.

Penataan Titik Aktivitas dan Interaksi (*Nodes*)

Peta memperlihatkan adanya sejumlah titik aktivitas utama yang berfungsi sebagai pusat interaksi sekaligus orientasi di dalam kawasan. Titik-titik ini mencakup loket, area edukasi, gazebo, serta ruang berkumpul yang tersebar pada lokasi-lokasi strategis. Keberadaan simpul tersebut dimanfaatkan sebagai tempat singgah sementara bagi pengunjung, baik untuk beristirahat, mendapatkan informasi, maupun mengikuti kegiatan tertentu (Wahab et al., 2018). Selain itu, titik-titik ini juga berperan dalam mengatur alur pergerakan pengunjung agar pengalaman wisata terasa lebih dinamis dan tidak membosankan. Letaknya yang berada di persimpangan jalur atau pusat aktivitas membuat simpul-simpul ini mudah dijangkau dan dikenali. Dengan demikian, *nodes* tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan struktur ruang yang lebih tertata dan mudah dipahami.

Penyediaan Penanda Visual dan Identitas Ruang (*Landmarks*)

Pemanfaatan simbol, variasi warna, serta fasilitas seperti papan informasi, spot foto, dan titik edukasi pada peta berfungsi sebagai elemen visual yang membantu memperjelas orientasi pengunjung. Keberadaan penanda tersebut memberi karakter tersendiri pada setiap zona, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengenali lokasi di dalam kawasan (Lestari, 2025). Di samping itu, rencana

penempatan papan informasi di beberapa titik strategis turut mendukung penyampaian informasi terkait aktivitas maupun aturan yang berlaku. Spot foto dan elemen visual lainnya tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berperan sebagai titik acuan yang mudah diingat. Dengan adanya penanda yang jelas, pengunjung dapat membentuk gambaran mental mengenai susunan ruang kawasan secara menyeluruh, sehingga pengalaman berwisata menjadi lebih terarah dan tidak menimbulkan kebingungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tata ruang kawasan Wisata Petik Stroberi Desa Padusan masih belum optimal, terutama pada aspek jalur sirkulasi, pembagian zona, dan pemisahan antara aktivitas wisata dengan kegiatan pertanian. Hasil observasi, wawancara, dan analisis spasial menunjukkan masih terjadinya tumpang tindih fungsi ruang serta belum adanya batas yang jelas pada area tertentu, seperti area pembibitan. Kondisi tersebut menyebabkan keteraturan ruang dan kenyamanan pengunjung belum tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategi penataan ruang berbasis hortikultura yang meliputi penguatan jalur sirkulasi wisatawan, penegasan batas antar zona, pembagian kawasan berdasarkan fungsi, serta penyediaan fasilitas edukasi. Strategi tersebut disusun untuk mendukung keteraturan ruang, meningkatkan fungsi edukasi, serta mengembangkan kawasan sebagai destinasi eduwisata berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi implementasi desain tata ruang terhadap tingkat kenyamanan pengunjung, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan ekonomi kawasan wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya atas dukungan akademik yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Muhammad Ilyas Marzuqi, M.Pd. selaku pembimbing PLK yang telah memberikan arahan dan masukan selama penelitian berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada Bapak Mihan selaku pengelola kebun stroberi, serta para petani dan pengunjung yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman sekelompok atas kerjasamanya dan kontribusinya. Selain itu, penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan Menuju SDG 4: Kajian Literatur terhadap Tiga Pilar Utama Profesionalisme Guru, Kurikulum Relevan, dan Kebijakan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 16586–16592.
- Azis, E. A. A., & Sugiarto, E. (2024). Penyusunan zonasi sederhana sebagai dasar pengembangan kawasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 63–73.
- Briliana, F. N. R., Nunung Nuring Hayat, & Ratih Novi Listyawati. (2023). Penentuan Prioritas Pengembangan Desa Padusan sebagai Kawasan Wisata Alam Unggulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penataan Ruang*, 18(1), 46–52.
- Bazeley, P. (2024). Conceptualizing Integration in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 18(3), 225–234. <https://doi.org/10.1177/155868982412536336>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Marlita, D., Yuntina, L., & Saribanon, E. (2024). Mixed Methods Research Design Concepts: Quantitative, Qualitative, Exploratory Sequential, Exploratory Sequential, Embedded and Parallel Convergent. *Frontiers in Psychology*, 3(3), 471–485. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i3.721>
- Dungga, N. E., Mustari, K., Widiyani, N., & Hidayat, T. (2023). Redesain Kawasan Agrowisata Kebun Stroberi di Kelurahan Pattapang Kabupaten Gowa. 1(1). <https://doi.org/10.20956/julia.v1i1.27314>
- Edza Agung Ardatama Azis, E. S. (2024). Penyusunan zonasi sederhana sebagai dasar pengembangan kawasan. 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.61476/3pgfn988>

- Ezheqiel, E. M., Dzaki, A., Sajjad, A., Putra, R. P., Dan, I., & Kediri, K. (2025). Strategi Inovatif Agrowisata Berbasis Komunitas di Sentra Bawang. *Jurnal Geografi, Edukasi, dan Lingkungan*, 9(2), 312–329. <https://doi.org/10.22236/jgel.v9i2.18683>
- Huang, P., Lin, Z., Wang, B. R., & Du, Z. (2025). A mixed methods exploration of the interrelationships among self-compassion, stress management, psychological capital, and life satisfaction in Chinese university students. *Frontiers in Psychology*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1510987>
- Istiyarti, S., Chasanah, U., Futhona, A. K., & Kurniawati, D. O. (2023). Pengembangan Konsep Eduwisata di Kebun Buah Bendosari Edutourism Concept Development in Bendosari Orchard. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 297-301. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.151>
- Jamalludin, Melinda, N., Rahmat, S., & Nofaldi. (2024). Pengelolaan Kawasan Pertanian Sebagai Agrowisata:“Systematic Literature Review. *Jurnal Agribisnis*, 13(1), 60–70. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v13i1.3203>
- Lestari, M. K. (2025). Kajian Tipografi Sebagai Identitas Ruang Publik Mall Tunjungan Plaza Surabaya. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(3), 12–28.
- Hamyana, H., Muditha, I., & Abidin, M. M. (2022). Tata Pamong Kolaboratif dalam Pengembangan Agrowisata “Kebun Desa” di Desa Tulungrejo, Kota Batu. 27(April), 165–176. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.2.165>
- Prabarini, H. F., & Rukayah, R. S. (2024). Memahami Citra Kota Menggunakan Pendekatan Pemahaman Bentuk Kognisi Spasial dan Persepsi Pengamatan (Studi Kasus : Kota Surabaya). *Jurnal Arsitekstut*.
- Putri, A. M., & Raziq Hasan. (2025). Optimasi Tata Ruang dalam Meningkatkan Kenyamanan Budaya Baca Pemustaka di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 137–160.
- Rizqiyah, U. H., & Muhibuddin, A. F. (2025). Identifikasi Elemen Citra Kota Menurut Teori Kevin Lynch pada Koridor Jalan Sulawesi di Kota Makassar Identification of City Image Elements according to Kevin Lynch ’ s Theory on the Sulawesi Street Corridor in Makassar City. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 86–90. <https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.5721>
- Savitri, N. M., Mubarokah, & Roidah, I. S. (2023). *Development Strategy of Padusan Strawberry Picking Agrotourism, Pacet District, Mojokerto District*. 672–683.
- Triantoro, S. W., Suryani, S., Winasih, Y., & Arsitektur, P. S. (2025). Pengaruh pola sirkulasi terhadap kenyamanan pengguna pada rancangan arsitektur sentra wisata kuliner. *Jurnal Arsitekstut*.
- Wahab, S. R. S., Dwight M. Rondonuwu, & .Poluan. (2018). Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. *Jurnal Spasial*, 5(2), 238–248.